ANALISIS PENGARUH AGLOMERASI, URBANISASI, DAN INVESTASI TERHADAP KETIMPANGAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BANTEN

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

Luthfi Anshori

145020101111026

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021

ANALISIS PENGARUH AGLOMERASI, URBANISASI, DAN INVESTASI TERHADAP KETIMPANGAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BANTEN

Luthfi Anshori
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: luthfianshori43@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Ini Merupakan Penelitian Kuantitatif Yang Dilakukan Untuk Mengetahui Pengaruh Dari Aglomerasi, Urbanisasi, Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten. Penelitian Ini Menggunakan Data Sekunder Yang Diperoleh Peneliti Melalui Situs Resmi Milik Pemerintah Republik Indonesia Yaitu Badan Badan Pusat Statistik yang merupakan gabungan data time series tahun 2014-2019 dan cross section pada 8 (delapan) kabupaten atau kota di Provinsi Banten. Metode Analisis Yang Digunakan Pada Penelitian Ini Adalah Analisis Data Panel Dengan Model Regresi Fixed Effect Dan Alat Analisis E-Views 9.0 Dari Hasil Analisis Yang Telah Dilakukan, Dapat Diketahui Bahwa variabel aglomerasi mempunyaii hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan yang terjadi di Provinsi Banten. Sedangkan variabel Urbanisasi dan Investasi memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Banten. Kedua variabel ini memiliki arti bahwa peningkatan urbanisasi dan investasi di Provinsi Banten cenderung meningkatkan ketimpangan antar Kabupaten/Kota.

Kata kunci: Aglomerasi, Urbanisasi, Investasi, Ketimpangan

A. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa (Rogers (Rochajat,dkk: 2011:3)). Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Dengan demikian, yang diukur adalah produktivitas masyarakat atau produktivitas negara setiap tahunnya. (Rochajat,dkk: 2011:3). Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (growth plus change) dalam perubahan struktur ekonomi, dari pertanian ke industri atau jasa, perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan. Pembangunan secara berencana lebih dirasakan sebagai suatu usaha yang lebih rasional dan teratur bagi pembangunan masyarakat yang belum atau baru berkembang (Subandi: 2011:9-11).

Tujuan pokok dari usaha pembangunan ekonomi ialah disamping mencipatakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga harus menghilangkan ataupun meminimalisir tingkat kemiskinan, kesenjangan income dan tingkat pengangguran (Todaro and Smith, 2014). Namun demikian pada kenyataannya tujuan tersebut sulit untuk dicapai bersama karena pada kenyataannya, strategi pembangunan saati ini merujuk pada pilihan antara pertumbuhan ekonomi dan memeratakan berbagai hasil pembangunan. Menurut Arsyad (2015) pertumbuhan dan pemerataan adalah dua kutub strategi pembangunan yang terkadang saling mengabaikan. Maksudnya, pembangunan yang memfokuskan pada aspek pertumbuhan ekonomi cenderung akan "mengorbankan" aspek pemerataan, begitupun kebalikannya. Dengan tidak meratanya pembangunan memunculkan ketimpangan atau kesenjangan. Pembangunan ekonomi saat ini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak bagi negara sedang berkembang. Hal ini didorong semangat untuk mengejar ketertinggalan negara sedang berkembang dibanding dengan negara maju. Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi

suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah:

1. Akumulasi capital
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sukirno, 2004), sehingga untuk menghetahui suatu tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dari pendapatan nasional suatu wilayah yang di lihat dan diolah bedasarkan harga konstan dan harga berlaku. Perubahan dalam nilai pendapatan nasional di sebabkan karna suatu perubahan nilai dalam suatu tingkat kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda intesitasnya akan menyebabkan disparitas ekonomi atau ketimpangan pada daerah. Myrdal (1968) dan Friedman (1976) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan divergensi tiap daerah. Menurut Sukirno (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam atau Kekayaan alam meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan, hasil laut yang dapat diperoleh. Jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang didapat, kekayaan alam dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian, terutama pada masa masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

b. Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pengembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan memungkinkan untuk menambah produksi, disamping itu sebagai akibat pendidikan latihan dan pengalaman kerja ketrampilan penduduk akan bertambah tinggi, hal ini mampu meningkatkan produktifitas dan selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pada pertambahan tenaga kerja. Selain dari pertambahan penduduk menyebabkan perluasan pasar. Sementara, akibat buruk dari pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kependudukan.

c. Investasi dan Tingkat Teknologi

Investasi sangat penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. Di masyarakat yang kurang maju sekalipun barang – barang modal sangat besar peranya dalam kegiatan ekonomi, begitu juga dengan kemampuan tekhnologi, kemampuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi. Efek yang pertama (i) Kemajuan tekhnologi dapat mempertinggi efisiensi kegiatan memproduksi suatu barang. Kemajuan seperti itu akan menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi. (ii) Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya, kemajuan seperti itu menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat. (iii) Kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang – barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harga.

d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Kondisi system sosial dan sikap masyarakat turut menetukan proses pertumbuhan ekonomi, sebagai contoh di wilayah dengan adat istiadat tradisional yang tinggi dan menolak modernisasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, juga dimana wilayah yang sebagian besar tanahnya dimiliki oleh tuan – tuan tanah atau dimana luas tanah yang dimiliki adalah sangat kecil dan tidak ekonomis, pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan pertumbuhan ekonomi, misalnya sikap masyarkat yang pekerja keras, pantang menyerah berhemat dengan tujuan investasi dan sebagainya dapat turut mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan disetiap wilayah adalah hal yang biasa dialami didalam aktivitas ekonomi sebuah daerah. Hal itu akibat dari terdapatnya ketidaksamaan muatan SDA serta ketidaksamaan keadaan demografi yang ada di tiap-tiap wilayah. Ketidaksamaan itu menimbulkan kekuatan sebuah wilayah untuk menunjang tahap pembangunan yang terlihat tidak sama. Sehingga di masing-masing wilayah umumnya ada daerah yang maju (Developed Region) serta daerah yang tertinggal (Underdeveloped Region) (Syafrizal, 2008).

Kuznet (1955) menyatakan jika dalam langkah permulaan pertumbuhan ekonomi, penyaluran penghasilan menjadi buruk, tetapi dalam langkah berikutnya, penyaluran penghasilannnya bias terjadi kenaikkan. Pengamatan tersebut lalu popular menjadi kurva Kuznet "U-Terbalik", sebab peralihan longitudinal (time-series) di penyaluran penghasilan. Kurva Kuznet bias didapatkan melalui tahap pertumbuhan berkelanjutan yang asalnya dari pengembangan bidang modern.

Gambar 1 : Kurva Kuznet

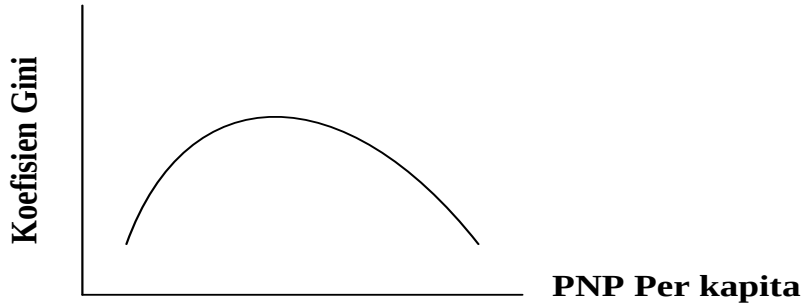

Sumber: Todaro & Smith, 2014

Aglomerasi

Brulhart & Sbergami (2010) mendefiniskan aglomerasi sebagai konsentrasi spasial kegiatan ekonomi. Artinya kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Sedangkan Montgomery dalam Kuncoro (2006) mengartikan aglomerasi menjadi pusat spasial dari aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan dalam rangka pencermatan karena lokasinya yang berdampingan. Hal ini dikumpulkan dengan kluster spasial dari perusahaan,pegawai, serta pelanggan. Perspektif klasik memercayai jika aglomerasi adalah sebuah wujud spasial serta dikumpulkan melalui teori pencermatan melalui konsep eksternalitas untuk mengestimasi besarnya skala ekonomis. Menurut Williamson (1965) aglomerasi adalah faktor terpenting dalam tahap awal pengembangan. Ketika infrastruktur transportasi dan komunikasi langka dan jangkauan pasar modal terbatas, efeknya dapat ditingkatkan secara signifikan dengan memusatkan produksi di satu area; tetapi ketika infrastruktur ditingkatkan dan pasar diperluas, eksternalitas kemacetan dapat mendukung area geografis ekonomi yang lebih tersebar.

Urbanisasi

Menurut McGranahan & Satterthwaite (2014) urbanisasi mengacu pada meningkatnya jumlah orang yang tinggal di daerah perkotaan. Urbanisasi terutama merupakan hasil dari migrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan. Perluasan batas-batas kota dan pembentukan pusat-pusat kota baru (kebanyakan reklasifikasi dari apa yang sebelumnya desa sebagai mereka tumbuh atau berkembang untuk memenuhi kriteria perkotaan nasional) juga berkontribusi terhadap urbanisasi. Menurut Aziz et al.(2012) urbanisasi adalah proses yang mengarah pada pertumbuhan kota-kota karena industrialisasi dan pembangunan ekonomi, dan yang mengarah pada perubahan spesifik perkotaan dalam spesialisasi, pembagian kerja dan perilaku manusia. Menurut Tjiptoherijanto (1999) terdapat faktor pendorong terjadinya urbanisasi yang dikenal dengan istilah urbanization economies yaitu aspek-aspek yang bias memotivasi aktivitas usaha agar bertempat di kota besar sebagai pemusatan pernduduk serta prasarna publik, yakni menjadi peluang konsumen serta sumber pekerjanya; prasarna produksi yang menungkinkan operasi kegiatan usaha ekonomi dengan makin efisien. Aspek-aspek itu biasanya tidak disemua di kota kecil khususnya pedesaan (rural).

Investasi

Definsi investasi pada ekonomi perusahaan merupakan penyaluran dana dengan tujuan bias menjaga, meningkatkan nilai, maupun member umpan balik positif (Sutha, 2000). Sedangkan definisi investasi dalam ekonomi pembangunan adalah penambahan modal yang tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi reginal dan pendapatan perkapita (Hayami, 2001). Modal yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk modal fisik (seperti mesin, bahan baku, atau barang lainnya) tetapi juga dapat dalam bentuk tidak berwujud (seperti peningkatan kapasitas dan pengetahuan sumberdaya manusia melalui investasi pendiidkan, pelatihan kesehatan, penelitian, dan lainnya. Investasi adalah factor pembentuk modal yang sangat penting dalam menentukan pembentukan pertumbuhan ekonomi. Investasi sangatlah penting dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dalam periode waktu lama maupun masa mendatang karena nantinya produksi barang dan jasa akan meningkat sesuai dengan investasi yang di gunakan, juga akan menyerap banyak tenanga kerja yang efeknya akan pada pemeretaan pendapatan per kapita pada wilayah yang di tanami investasi (Sukirno, 2010).

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pendekatan metodologinya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitaf. Menurut pendapat Saunders et al.(2016), penelitian kuantitatif ialah penelitian dengan menggunakan data berupa angka (numeric) untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pada tujuan penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian explanatory yakni model penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti tentang adanya hubungan sebab akibat (causal) satu variabel terhadap variabel lainnya dimana penelitiannya ini bertujuan mengetahui pengaruhnya variabel aglomerasi, investasi, dan urbanisasi terhadap ketimpangan antar wilayah. Berdasarkan pada waktu pengumpulan datanya penelitian merupakan penelitian panel yaitu penelitian dengan menggunakan data dari beberapa objek (dalam hali ini wilayah) yang sama dimana dalam masing-masing objek diambil beberapa periode waktu tertentu.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibuat agar penelitian ini fokus pada masalah yang diangkat sehingga pembahasan relevan dengan tujuannya penelitian yang sudah ditetapkan serta relevan dengan manfaat penelitian yang diharapkan. Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang pembangan ekonomi regional dengan memfokuskan pada variabel ketimpangan antar wilayah, aglomerasi, investasi, dan urbanisasi.

Populasi penelitian ini adalah semua wilayah kabupaten atau kota di Provinsi Banten yang mencakup: Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini tidak ada sampel karena menggunakan teknik sensus atau semua anggota populasi dijadikan sampel. Periode waktu data yang dianalisis terbatas untuk Tahun 2014 – 2019..

Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut dari sebuah fenomena, tindakan, ciri, sifat ataupun simbol yang bisa diukur dan yang diberi nilai (Cooper and Schindler, 2013). Penelitian ini memakai empat variabel yang bisa dikelompokkan menjadi variable bebas dan terikat.

1) Variabel terikat ialah variabel yang perubahannya dikarenakan pengaruh dari varaibel lain atau variabel yang berubah sebagai respon dari variable lainnya. Adapun yang menjadi variable terikatnya ialah ketimpangan regional

2) Variabel bebas ialah variabel yang perubahannya memberikan pengaruh varriabel lainnya (variabel dependent). Dalam penelitiannya ini terdapat tiga variabel bebas yaitu: Aglomerasi, Urbanisasi, dan investasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pendapat dari Indriantoro & Supomo (2014), pengertian dari definisi operasional variable adalah teknik yang dipakai peneliti dalam mengoperasikan variable dengan begitu menjadi variabel yang dapat diukur dan memberikan kesempatan untuk peneliti lainnya untuk mereplikasi pengukuran yang sejenis ataupun mengembangkan cara pegukuran variabel yang semakin baik Berikut definisi operasional dan pengkuruan variabel penelitian ini:

1) Ketimpangan regional adalah kesenjangan ekonomi antar wilayah yang dikur dengan Indeks Williamson (IW) yang nilainya diantara 0 sampai dengan 1. Adapun rumus IW sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Yi - Y)^2 \mathrm{Fi/n}}}{\mathrm{Y}}$$

Keterangan :
IW = Indeks Williamson
Fi = Jumlah penduduk kabupaten/kota i
N = Jumlah Penduduk Provinsi
Yi = PDRB per kapita kabupaten/kota ke i
Y = PDRB per kapita rata-rata

2) Aglomerasi yang dimaksud ialah pemusatan industri dalam kabupatenataukota di Provinsi Banten. Aglomerasi diukur dengan Indeks Basalla yang diadopsi dari Brulhart & Sbergami (2010) dengan rumus berikut:

$$IB = \frac{\frac{\mathrm{E_{ij}}}{\sum_j \mathrm{E_{ij}}}}{\frac{\sum_i \mathrm{E_{ij}}}{\sum_i \sum_j \mathrm{E_{ij}}}}$$

Keterangan:
IB = indeks Basalla
Eij = keseluruhan karyawan di sector industri level kabupaten atau kota
∑jEij = keseluruhan karyawan di level kabupaten atau kota
∑iEij = keseluruhan karyawan di sector industri level provinsi
∑i∑jEij = keseluruhan karyawan di level provinsi

3) Urbanisasi dalam hal ini ialah peningkatan konsentrasi penduduk di perkotaan pada semua Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Tingkat urbanisasi diukur dengan rumus yang diadopsi dari Bloom et al.(2010) berikut:

$$URB_t = \frac{PU_t}{PU_t + PR_t}$$

Keterangan:

URBt = tingkat urbanisasi pada tahun ke-t
PUt = populasi penduduk di perkotaan pada tahun ke-t
PRt = populasi penduduk di pedesaan pada tahun ke-t
t = 1,2,....9 (tahun 2014 – 2019)

4) Investasi dalam hal ini ialah nominal penanaman modal baik yang bersumber dari PMA maupun PMDN yang telah terelaisasi di setiap Kabupaten ataupun Kota di Provinsi Banten.

Sumber Data Penelitian

Sumber datanya ialah sumber sekunder yaitu lembaga yang telah menyediakan data dalam hal ini BPS baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota dan BKPM. Adapun data yang dikumpulan diantaranya:

1) PDRB perkapita Provinsi Banten Tahun 2014-2019
2) PDRB perkapita Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten periode 2014-2019
3) Banyaknya penduduk setiap Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten Periode 2014-2019
4) Banyaknya penduduk pedesaan dan perkotaan Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten periode 2014-2019
5) Data investasi yaitu jumlah PMA ditambah PMDN trilyun rupiah Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten periode 2014-2019

Regresi Data Panel

Untuk keperluan mencapai tujuan penelitian atau menguji hipotesis, memakai analisa regresi linier dengan pendekatan data panel. Regresi data panel berbeda dengan regresi pada umumnya yang digunakan untuk data time series ataupun cross section. Regresi data panel memiliki dua subscrip untuk tiap variabelnya yaitu dimensi cross section dan time series. Berikut persamaan regresi data panelnya

$$Yit = \alpha+\beta1\ X1it + \beta2\ X2it + \beta3\ X3it + \varepsilon it$$

Keterangan :
Yit = Ketimpangan Pembangunan kabupaten atau kota ke i tahun ke t
X1 = Aglomerasi kabupaten atau kota ke i tahun ke t
X2 = Urbanisasi kabupaten atau kota ke i tahun ke t
X3 = Investasi kabupaten atau kota ke i tahun ke t
α = konstanta atau Intersep
β = Koefisien regresi
ε = error

Model Estimasi Persamaan Regresi Data Panel Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk menggunakan tiga model pendekatan yang ada pada regresi data panelnya yakni PLS Model ataupun CE, FE, dan RE. Akan tetapi, untuk keperluan estimasi atau menguji hipotesis digunakan satu model terpilih. Berikut penjelasan masing-masing model dan cara menentukan model terpilih. Metode ini, yaitu:

a. Model Pooled

Merupakan model yang paling sederhana sebab cuma memvariasikan data time series dan cross section. Namun kelemahan dalam modelnya tersebut tidak mempertimbangkan dimensi waktu ataupun personal, serta dalam intersep maupun slope tidak berubah antar individu maupun waktu jadi bias dijelaskan jika tingkah laku data perusahaannya sama dengan berbagai periode. Hal ini kurang sesuai dengan tujuan digunakannya data panel sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat digunakan dua buah teknik dalam membuat model data panel, yakni FE dan RE. Metode pooled tersebut dapat memakai pendekatan OLS ataupun teknik kuadrat paling kecil untuk mengistimasi data model panel.

b. Model Efek Tetap

Pada model tersebut diasumsikan bahwa terdapat variabel yang tidak masuk dalam persamaan dan mungkin adanya intercept yang tidak bergantung dengan waktu. Jika disimpulkan ada korelasi yang tetap antara a1 dan variable bebas maka model itu dikatakan model FE ataupun dengan maksud lain nilai intersep untuk setiap X1 tidak sama namun mempunyai slope yang sama. Perkiraan barometer model FE dapat memakai metode OLS yakni dengan memperbanyak variabel dummy yang sesuai untuk setiap nilai variable bebas.

c. Model Efek Acak

Pada model random effect tersebut perbedaan cirri seseorang dan waktu yang diakomodir menggunakan error dan model. Karena ada dua komponen yang memiliki peranan dalam pembentukan error (yakni seseorang dan waktu), jadi dalam model tersebut Model random effect diestimasi dengan menggunakan generalized least square (GLS) dan dalam Random Effect Model perbedaan-perbedaan antar individu dan waktu diakomodasi lewat error dari model.

Uji Menentukan Model Panel

Guna menentukan model yang tepat untuk dijadikan dasar estimasi atau analisis, dilakukan uji berikut:

a. Uji Chow

Dilaksanakan guna menetapkan pengujian yang manakah diantara kedua metode yang seharusnya dipakai dalam model data panel. Pengujiannya menggunakan hipotesis seperti di bawah ini;

H0= Pooled Least Square
H1=Fixed Effect Model

Maka dalam chow test bila nilai signifikansinya > α 0,05 maka hipotesis H0 diterima, kebalikannya bila nilai signifikansinya< α 0,05 maka hipotesis H1 diterima..

b. Uji Hausman

Dilaksanakan guna menetapkan pengujian manakah diantara kedua metodenya yang seharusnya dipakai dalam model data panel dalam penelitian ini. Pengujiannya menetapkan hipotesisnya seperti di bawahini;

H0= Random Effect Model
H1=Fixed Effect Model

Jika chi square hitung> chi square tabel, maka Ho dinyatakan ditolak dan model FE lebih tepat dipakai. Kebalikannya jika chi square hitung< chi square table jadi H1 dinyatakan ditolak dan model RE lebih tepat dipakai.

Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji statistic F dipakai untuk menguji apakah seluruh variable independen yang dimaksudkan dalam model mempengaruhi secara bersama pada variable dependennya. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yakni;

1. H0: variabel Aglomerasi, urbanisasi, dan investasi secara bersama-sama tidak mempengaruhi ketimpangan
2. H1: variabel Aglomerasi, urbanisasi, dan investasi secara berama-sama mempengaruhi ketimpangan

Ketentuan yang digunakan yakni:

1. Bila F hitung> F table pada α = 5% maka H_0di tolak dan H_1diterima, yang berarti bahwa variabel Aglomerasi, urbanisasi, dan investasi secara berama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan.
2. Bila F hitung< F tabelpada α = 5% maka H_0 di terima dan H_1 di tolak yang artinya bahwa variable variabel Aglomerasi, urbanisasi, dan investasi secara berama-sama tidak berpengaruh terhadap ketimpangan.

b. Uji t

Uji t pada regresi linear berganda dipakai guna menguji pengaruhnya variable independen pada variable dependennya secara parsial. Dalam penelitain ini, uji t ini sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan penelitian atau hipotesis penelitian ini. Adapun hipotesis yag diuji adalah

1. H0 : variabel Aglomerasi, urbanisasi, dan investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketimpangan
2. H1: variabel Aglomerasi, urbanisasi, dan investasi secara parsial berpengaruh terhadap ketimpangan

Ketentuan yang digunakan yakni:

1. Bila t hitung > t table pada α = 5% maka H_0di tolak dan H_1diterima, yang berarti bahwa variabel Aglomerasi, urbanisasi, dan investasi secara individual mempengaruhi ketimpangan.
2. Bila t hitung < t table pada α = 5% maka H_0 di terima dan H_1 di tolak yang artinya bahwa variable-variabel Aglomerasi, urbanisasi, dan investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketimpangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Panel

Dalam penelitian ini memakai model regresi data panel yang meliputi tiga model yakni CE, FE dan RE. Pemilihan model yang akan digunakan/terpilih adalah dengan menggunakan uji lanjut Chow untuk pemilihan model FE – CE sedangkan uji Hausman digunakan untuk menguji lanjut model FE – RE. Resume model regresi data panel hasil pengolahan data time series (2014-2018) di delapan kabupaten atau kota di Provinsi Banten menggunakan software EVIEWS 9.0.

Model Fixed Effect dipakai/terpilih untuk dijadikan model dalam analisa ketimpangan di Provinsi Banten dengan nilai R2 tertinggi 0.971 dan p-value chow test CE-FE sebesar 0.0000<0.05 yang berarti bahwa model terbaik untuk menggambarkan ketimpangan akibat pengaruh Aglomerasi, Urbanisasi dan Investasi adalah Model Fixed Effect dibandingkan dengan model-model yang lain, walupun Model Common Efect juga menunjukan nilai signifikan yang tinggi juga.

Tabel 1 : Summary Data Panel Regression Model

Sample (i)		1: Kab. Pandeglang, 2: Kab. Lebak, 3: Kab. Tangerang, 4: Kab. Serang, 5: Kot. Tangerang, 6: Kot. Cilegon, 7: Kot. Serang, 8: Kot. TangSel
Variable		Independent Variable: X1 (Aglomerasi), X2 (Urbanisasi), X3 (Investasi) Dependent Variable: Y (Ketimpangan)
Data Panel Regression Model	**Common Effect**	$Y(it) = 0.216 - 0.181\ X_{1(i,t)} + 0.015\ X_{2(i,t)} + 0.022\ X_{3(i,t)}$ *with* ***R-squared is 0.426 and F-Prob is 0.000******
	Fixed Effect	$Y(it) = 0.092 + (0.092 + b_{0(i,t)}) - 0.031\ X_{1(i,t)} + 0.206\ X_{2(i,t)} + 0.002\ X_{3(i,t)}$ *with* ***R-squared is 0.971 and F-Prob is 0.000******
	Random Effect	$Y(it) = (0.092 + b_{0(i,t)}) - 0.028\ X_{1(i,t)} + 0.206\ X_{2(i,t)} + 0.001\ X_{3(i,t)}$ *with* ***R-squared is 0.108 and F-Prob is 0.167***

Note:*sample (i) = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 and time (t) = 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019*

Sumber: Hasil Regresi E-Views 9.0, diolah (2021)

Pengaruh Aglomerasi Terhadap Ketimpangan

Ditinjau dari koefisien regresi menunjukkan bahwa Aglomerasi (X1) mempunyai koefisien regresi negatif terhadap ketimpangan pendapatan pada pemerintah daerah kota atau kabupaten di

Provinsi Banten dengan koefisien sebesar -0.031058. Nilai ini menunjukan jika setiap bertambah 1% aglomerasi yang terjadi di Provinsi Banten maka akan menyebakan menurunnya ketimpangan penghasilan pada pemerintah daerah kotaa atau kabupaten di Kabupaten/Kota Provinsi Banten sebesar 0.031058, dengan asumsi ceteris paribus. Hasil analisis memperlihatkan jika variable Aglomerasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan pada ketimpangan daerah di kabupaten atau kota Provinsi Banten. Hal tersebut memperlihatkan jika semakin besar aglomerasi yang terjadi pada suatu daerah di Banten maka akan mengurangi ketimpangan antar daerah dan sebaliknya semakin menurun aglomerasi akan semakin besar ketimpangan yang terjadi.

Hubungan antara aglomerasi pada kesenjangan antar kabupaten atau kota berpengaruh pada menurunnya kesenjangan yang terdapat pada kabupaten ataupun kota di Provinsi Banten, yang mana secara komprehensif kegiatan ekonomi yang berlangsung di kabupaten atau kota mempengaruhi penurunan taraf kesenjangan yang dialami kabupaten ataupun kota di Provinsi Banten, seperti Penelitian Damayanti (2017) aglomerasi mempengaruhi penurunan ketimpangan di PulauJawa yang menyebabkan spread effect dengan percepatan aglomerasi dapat membuat cepatnya laju pertumbuhan ekonomi daerah terpusat dan yang dampaknya bisa dirasakan daerah sekitanya untuk merevitalisasi ketimpangan regional.

Pengaruh Urbanisasi Terhadap Ketimpangan

Koefisien regresi pada variabel Urbanisasi (X2) ditemukan bahwa nilai koefisien regresi positif terhadap ketimpangan pendapatan pada pemerintah daerah kota/kabupaten di Provinsi Banten, dengan koefisiennya 0.205794 yang menunjukan bahwa jika urbanisasi mengalami peningkatan 1% akan menambah ketimpangan pendapatan pada pemerintah daerah kota/kabupaten di Provinsi Banten yakni 0.205794, dengan asumsi ceteris paribus. Hasil estimasi regresi memperlihatkan jika urbanisasi mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kesenjangan wilayah pada kabupaten atau kota se Provinsi Banten. Hal ini memiliki arti bahwa peningkatan urbanisasi di Provinsi Banten cenderung meningkatkan ketimpangan antar Kabupaten/Kota. Urbanisasi di Kabupaten Tangerang cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 dengan tingkat urbanisasi 0.8 menjadi 0.97 pada tahun 2019.

Urbanisasi yang terjadi di daerah ini disebabkan selain wilayah ini lebih dahulu berkembangan dibandingkan dengan wilayah lainnya, faktor lainnya adalah bergesernya industri di wilayah DKI Jakarta ke wilayah "pinggir Jakarta" yang salah satu nya adalah Kabupaten Tangerang. Kondisi ini menjadikan daya tarik perpindahan penduduk perdesaan di luar wilayah Tangerang untuk berkerja di sektor industri yang tersebar di wilayah ini

Pengaruh Investasi Terhadap Ketimpangan

Nilai koefisien regresi pada variabel Investasi (X3) ditemukan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (0.001731) terhadap ketimpangan pendapatan pada pemerintah daerah kota/kabupaten di Provinsi Banten, hal ini menunjukan bahwa peningkatan 1% investasi yang ditanamkan akan menambah ketimpangan penghasilan di daerah kota/kabupaten di Provinsi Banten yakni 0.001731, dengan asumsi ceteris paribus. Hasil prediksi regresi memperlihatkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari investasi pada ketimpangan di setiap Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten.

Menurut Mankiw (2014) investasi merupakan sebuah bagian penyusun PDRB. Makin besar tingkat penanaman modal suatu daerah dan asumsi komponen lain dianggap tetap (ceteris paribus) maka akan berakibat pada semakin tinggi PDRB wilayah tersebut. Dalam model pertumbuhan neoklasik tradisional, peningkatan modal menyebabkan pertumbuhan hanya karena modal merupakan faktor produksi. Pada kabupaten/kota yang mempunyai investasi relatif tinggi maka PDRB perkapitanya menjadi semakin menjauhi pendapatan perkapita rata-rata provinsi yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya ketimpangan yang semakin besar

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada data dan hasil analisa serta pembahasan mengenai ketimpangan kabupaten/kota terhadap aglomerasi, urbanisasi dan investasi pada tahun 2014-2019 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1) Aglomerasi mempengaruhi secara signifikan pada ketimpangan antar Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten. Pada kurun waktu tahun 2014-2019 aglomerasi di Provinsi Banten menunjukan penurunan akan tetapi masih relatif tinggi. Aglomerasi tertinggi di provinsi Banten terdapat di Kabupaten Tangerang dan kota tangerang yang dimana pesebaran tenaga kerja industri tersebar sebesar 41% di kabupaten Tangerang dan 31% pada Kota Tangerang
2) Urbanisasi mempengaruhi secara positif dan signifikan pada ketimpangan antar Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten. Hal tersebut artinya makin besar urbanisasi makin tinggi ketimpangan penerimaan daerah. Urbanisasi paling tinggi terjadi di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon dimana adanya konsentrasi aktivitas industri didaerah tersebut yang menjadi daya tarik perpindahan tenaga kerja produktif pada ketiga wilayah tersebut
3) Investasi mempengaruhi secara positif dan signifikan pada ketimpangan antar Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten. Hal tersebut artinya makin besar investasi makin tinggi ketimpangan penerimaan daerah. Investasi tertinggi di Provinsi Banten terdapat di Kota Cilegon dan Kabupaten Tanggerang. Tingginya investasi di kedua daerah itu terkait dengan pengaruh bidang industri manufaktur yang menyumbang 30% dari total PDRB Provinsi Banten.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dirumuskan sebelumnya maka diberikan saran yang menyangkut penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Dibutuhkan fungsi pemerintah yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur penempatan industry secara merata. Agar aktivitas ekonomi tidak hanya berpusat di daerah-daerah tertentu dan pada akhirnya agar daerah lain tidak tertinggal. Sehingga dibutuhkan perluasan titik-titikpertumbuhan. Dengan perluasan titik-titik pertumbuhan itu bisa berdampak tersebar serta menghalangi terfokusnya aktivitas ekonomi untuk sejumlah daerah tertentu. Terkait hal ini pemerintah mempunyai alat regulasi dengan adanya penataan industri yang dapat menyebar secara merata di wilayahnya. Adanya sebaran ruang tempat untuk industry dalam rancangan penataan ruang daerah dapat mengatur pengembangan tempat industry sehingga mempercepatj jalannya terbentuk aglomerasi baru yang dapat meminimalisisr kesenjangan antar Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten. Program penataan ruang daerah tersebut begitu vital mengingat posisi daerah yang sangat berpengaruh pada preferensi perusahaan industri.
2) Terkait hal urbanisasi, pemerintah kecamatan berkolaborasi dengan pemerintah desa dalam menggalakan penduduk umur produktif agar menjalankan aktivitas yang bisa menaikkan mutu supaya bisa membuat lapangan usaha sendiri, contohnya: pelatihan karangtaruna sector kewirausahaan. Oleh karena itu, dapat membangun wilayahnya dengan tidak keluar mencari pekerjaan di wilayah orang lain. Dalam menghalangi ledakan populasi yang terkonsentrasi di kota, pertama, dibutuhkan penguatan bidang Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama di sejumlah wilayah di luarkota besar. Bantuan di bidang tersebut begitu utama agar memastikan tahap ekonomi bisa disalurkan dengan merata. Dan juga, lapangan kerja yang diserap menjadi semakin transparan serta tidak sekedar berdasarkan industrialisasi kota besar. UKM yang menghasilkan produk buatan lokal perlu pemasaran yang efisien lewat bantuan pemerintah yang berwujud integritas serta regulasi prioritas.
3) Peran investasi harus lebih ditingkatkan lagi, terutama PMA yang masih kurang di beberapa daerah, karena dengan adanya investasi ini maka akan meningkatkan atau mengembangkan daerah yang memiliki SDA serta keunggulan suatu daerah tersebut sehingga tidak tertinggal dengan daerah sekitarnya di Provinsi Banten. Pemerintah daerah juga harus turut membantu mengoptimalkan berbagai potensi yang terdapat di daerahnya, karena tanpa adanya bantuan

dari peran pemerintah, maka investasi tentunya pasti tidak akan masuk ke daerah tersebut karena diangap tida kmemiliki potensi yang besar.

Penelitian seterusnya diharap bisa membenahi tahun penelitian yang terbaru serta jangka waktu yang makin lama, oleh karenanya bisa memberi prediksi ketimpangan pembangunan tiap daerah di Provinsi Banten dengan makin luas. Penelitan yang akan dating diharap bisa mengamati variabel lain di luar variabel penelitian ini supaya mendapatkan hasil penelitian yang makin beragam dan mencerminkan aspek yang berpengaruh pada ketimpangan pembangunan di setiap daerah khususnya di Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Adipuryanti, N. L. P. . and Sudibia, I. K. (2015) 'Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali', Piramida, 11(1), pp. 20–28.Ali, Hasanuddin dan Lilik Purwandi. *Millennial Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.

Arsyad, L. (2015) Ekonomi Pembangunan. 5th edn. Yogyakarta: UPP STIM YKPN..

Aziz, N. N. A., Hassan, W. H. A. W. and Saud, N. . (2012) 'The Effects of Urbanization towards social and cultural changes among Malaysian Settlers in the Federal Land Development Schemes (FELDA), Johor Darul Takzim', Procedia - Social and Behavioral Sciences, (68), pp. 910–920.

Bappenas (2017) Prakarsa Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pengurangan Kesenjangan Wilayah dan Pembangunan Daerah. Jakarta: Bappenas.

Bloom, D. . et al. (2010) Urban Settlement: Data, Measures, and Trends.

BPKM (2020) Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Kabupaten/Kota 2014-2019. Banten: BPKM Provinsi.

BPS (2019) Provinsi Banten Dalam Angka. Banten: BPS.

BPS (2020a) Analisis Sosial Ekonomi Provinsi Banten 2019. Banten: BPS.

BPS (2020b) Provinsi Banten dalam Angka 2020. Banten.

Brulhart, M. and Sbergami, F. (2010) 'Agglomeration and Growth: Cross-country Evidence', Journal of Urban Economics, (65), pp. 48–63.

Cooper, D. . and Schindler, P. . (2013) Business Research Methods. 12th edn. New York: McGraw-Hill.

Damayanti, L. (2017) 'Analisis Dampak Aglomerasi terhadap Ketimpangan Regional Pulau Jawa', Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 5(2), pp. 1–10.

Danawati, S., Bendesa, I. K. . and Made, S. . (2016) 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali', E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 5(7), pp. 2123–2160.

Dhyatmika, K. . and Atmanti, H. . (2013) 'Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran', Diponegoro Journal of Economics, 2(2), pp. 1–8.

Dumairy (1996) Perekonomian Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Geppert, K. and Stephan, A. (2008) 'Regional Disparities in the European Union: Convergence and Agglomeration.', Regional Science Association International, 87(2), pp. 193–217.

Adipuryanti, N. L. P. . and Sudibia, I. K. (2015) 'Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali', Piramida, 11(1), pp. 20–28.

Arsyad, L. (2015) Ekonomi Pembangunan. 5th edn. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Aziz, N. N. A., Hassan, W. H. A. W. and Saud, N. . (2012) 'The Effects of Urbanization towards social and cultural changes among Malaysian Settlers in the Federal Land Development Schemes (FELDA), Johor Darul Takzim', Procedia - Social and Behavioral Sciences, (68), pp. 910–920.

Bappenas (2017) Prakarsa Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pengurangan Kesenjangan Wilayah dan Pembangunan Daerah. Jakarta: Bappenas.
Bloom, D. . et al. (2010) Urban Settlement: Data, Measures, and Trends.
BPKM (2020) Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Kabupaten/Kota 2014-2019. Banten: BPKM Provinsi.
BPS (2019) Provinsi Banten Dalam Angka. Banten: BPS.
BPS (2020a) Analisis Sosial Ekonomi Provinsi Banten 2019. Banten: BPS.
BPS (2020b) Provinsi Banten dalam Angka 2020. Banten.
Brulhart, M. and Sbergami, F. (2010) 'Agglomeration and Growth: Cross-country Evidence', Journal of Urban Economics, (65), pp. 48–63.
Cooper, D. . and Schindler, P. . (2013) Business Research Methods. 12th edn. New York: McGraw-Hill.
Damayanti, L. (2017) 'Analisis Dampak Aglomerasi terhadap Ketimpangan Regional Pulau Jawa', Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 5(2), pp. 1–10.
Danawati, S., Bendesa, I. K. . and Made, S. . (2016) 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali', E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 5(7), pp. 2123–2160.
Dhyatmika, K. . and Atmanti, H. . (2013) 'Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran', Diponegoro Journal of Economics, 2(2), pp. 1–8.
Dumairy (1996) Perekonomian Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
Geppert, K. and Stephan, A. (2008) 'Regional Disparities in the European Union: Convergence and Agglomeration.', Regional Science Association International, 87(2), pp. 193–217.
Hariani, P. and Syahputri, A. (2016) 'Analisis Ketimpangan Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kriminalitas di Propinsi Sumatera Utara', Jurnal Ekonomikawan, 16(1), pp. 56–76.
Hayami, Y. (2001) Development Economics From the Poverty to the Wealth of Nations. 2nd edn. New York: Oxford University Press.
Henderson, V. (2003) 'The Urbanization Process and Economic Growth: The So-What Question', Journal of Economic Growth, (8), pp. 47–71.
Hussuen, M. (2019) 'KetimpanganAntar Wilayah Masih Jadi TantanganPembangunan Nasional', in Seminar Nasional Geografi III: Peran KeilmuanGeografiDalam Agenda Pembangunan Nasional 2019-2024. Yogyakarta: UGM.
Indriantoro, N. and Supomo, B. (2014) Metodologi Penelitian Bisnis untuk Aplikasi Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
Jhingan (2010) Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. 13th edn. Jakarta: Rajawali Press.
Kaya, A. and Koc, M. (2019) 'Over-Agglomeration and Its Effects on SustainableDevelopment: A Case Study on Istanbul', Sustainablility, 11(135), pp. 1–23.
Kuncoro, M. (2006) Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan. Yogyakarta. BPFE.
Kuznet, S. (1955) 'Economic Growth and Income Inequity', The American Economic Review, 45(1), pp. 1–28.
Mankiw, N. . (2014) Teori Makroekonomi. 5th edn. Jakarta: Penerbit Erlangga.
McGranahan, G. and Satterthwaite (2014) Urbanisation Concepts And Trends. London.
Myrdal, G. (1957) Economic Theory and Under-development Region. London: Gerald Duckworth.
Nakamura, R. (2008) 'Agglomeration Effects on RegionalEconomic Disparities: A Comparisonbetween the UK and Japan', Urban Studies, 45(9), pp. 1947–1971.
Nguyen, H. M. and Nguyen, L. D. (2018) 'The Relationship Between Urbanization and Economic Growth: An Empirical Study on ASEAN Countries', International Journal of Social Economics, 5(2), pp. 316–339.

PUPR, K. (2019) Kemantapan Jalan Provinsi Banten 2014-2019. Jakarta: Kementrian PUPR.
Rizky, R. L., Agustin, G. and Mukhlis, M. (2016) 'Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia', JESP, 8(1), pp. 9–16.
Saputra, H. and Rahayu, S. (2015) 'Hubungan Tingkat Urbanisasidan Tingkat Ketimpangan Wilayah di Daerah Pantura Jawa Tengah', Jurnal Teknik PWK, 4(4), pp. 737–752.
Saunders, M., Lewis, P. and Thornhill, A. (2016) Reseaarch Methods for Business Students. 7th edn. England.
Sharimakin, A., Oseni, M. . and Adegboye, A. C. (2015) 'Education, Labour Productivity and Income Inequality In Nigeria', Annals of the University of Petroşani, Economics, 15(1), pp. 295–306.
Sukirno, S. (2010) Makroekonomi:Teori Pengantar. 3rd edn. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda.
Sulistiawati, R. (2012) 'Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia.', Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 3(1), pp. 29–50.
Sutha, I. P. G. . (2000) Menuju Pasar Modal Modern. Jakarta: Yayasan SAD.
Syafrizal (2008) Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Baduose Media.
Tambunan, T. (2001) Perekonomian Indonesia :Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Tjiptoherijanto, P. (1999) 'Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia', Populasi, 10(2), pp. 57–72.
Todaro, M. . and Smith, S. . (2014) Economic Development. 12th edn. New York: pearson.
Trullen, J. (2015) 'Giacomo Becatini and the Marshall's Method', Investigaciones Regionales-Journal of Regional Research, (32), pp. 43–60.
Utari, E., Zainudin, S. and Rahim, M. (2017) 'Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Provinsi di Pulau Jawa', Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP), 2(1), pp. 72–85.
Williamson, J. . (1965) 'Regional Inequality and the Process of National Development: A Description of the Patterns', Economic Development and Cultural Change, 13(4), pp. 1–84.
Yeniwati (2013) 'Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi di Sumatera', Jurnal Kajian Ekonomi, 2(3), pp. 1–21.